

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP AKREDITASI SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

*Aslamiah & Rasidah
Program Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak: Akreditasi sekolah atau madrasah merupakan proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Akreditasi merupakan alat regulasi diri (*self-regulation*) agar sekolah atau madrasah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Populasi penelitian ini adalah semua Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah dan semua kepala sekolah Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner berstruktur. Instrumen di uji validitas dengan teknik korelasi *product Moment* dari Person, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap akreditasi sekolah, 2) tidak ada kontribusi budaya organisasi terhadap akreditasi sekolah, 3) tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala sekolah, Budaya Organisasi, Akreditasi Sekolah

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan nasional adalah amanat Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Sejalan dengan hal itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 11 ayat (1) menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa deskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif di sekolah sangat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan sesuai amanat undang-undang itu. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian *output* pendidikan, yaitu prestasi sekolah, terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar. Untuk mengetahui efektivitas sekolah dilakukan akreditasi sekolah.

Akreditasi sekolah atau madrasah merupakan proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Dalam proses akreditasi, sebuah sekolah atau

madrasah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah atau madrasah sebagai sebuah institusi belajar. Walaupun beragam perbedaan dimungkinkan terjadi antar sekolah atau madrasah, tetapi sekolah atau madrasah dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Standar diharapkan dapat mendorong dan menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri yang berkelanjutan, serta menyediakan perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan.

Akreditasi merupakan alat regulasi diri (*self-regulation*) agar sekolah atau madrasah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Dalam hal ini akreditasi memiliki makna proses pendidikan. Akreditasi juga merupakan penilaian hasil dalam bentuk sertifikasi formal terhadap kondisi suatu sekolah atau madrasah yang telah memenuhi standar layanan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses akreditasi dalam makna proses adalah penilaian dan pengembangan mutu suatu sekolah atau madrasah secara berkelanjutan. Akreditasi dalam makna hasil menyatakan pengakuan bahwa suatu sekolah atau madrasah telah memenuhi standar kelayakan yang telah ditentukan.

Namun berdasarkan data akreditasi sekolah untuk tingkat sekolah dasar di kota Banjarmasin masih terdapat sekolah yang nilai akreditasinya C.

permasalahan ini tentu memerlukan solusi yang cepat dan tepat. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Meningkatkan semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minta terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi dan ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, tingkat akreditasi sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dipandang sebagai suatu sistem. Komponen-komponen sistem itu saling ketergantungan sehingga berhubungan dan saling menentukan keberhasilan suatu sistem. Kegagalan suatu sekolah diakibatkan oleh gangguan subsistem itu. Kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya harus mampu mengatasi kegagalan atau hambatan subsistem agar tercapai kesempurnaan sistem itu (Amri dan Rohman, 2012: 110).

Hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diketahui melalui akreditasi sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Banjarmasin diketahui bahwa ada 5 sekolah yang mendapat nilai akreditasi C, 23 sekolah dasar yang mendapat nilai akreditasi B, 11 sekolah yang mendapat nilai A. Berdasarkan standar pelayanan minimal, maka sekolah yang menyelenggarakan pendidikan setidaknya mendapat nilai B. Jika sekolah masih memiliki nilai C, maka akan kesulitan melaksanakan pendidikan sesuai dengan standar minimal yang telah ditetapkan.

Selain kepemimpinan yang penting kontribusi dalam mewujudkan akreditasi sekolah yang baik adalah budaya organisasi. Budaya organisasi dapat mempengaruhi persepsi, pandangan, dan cara kerja orang yang ada di dalamnya. Apakah karyawan menunjukkan kegairahan, disiplin, rasa suka atau moral-moral yang negatif seperti malas, kurang responsif, apatis, dan sebagainya, dapat ditentukan oleh pengaruh kultur yang terjadi pada organisasi. Demikian pula sebaiknya bahwa perbedaan-perbedaan kultural memiliki dampak besar terhadap kinerja organisasi dan kualitas pengalaman kerja yang dialami oleh para anggota organisasi. Dengan demikian, budaya organisasi merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat tetapi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi (Komariah dan Triatna, 2008).

Davis dan Newstrom (Komariah dan Triatna, 2008: 98) menegaskan bahwa seperti halnya pribadi seseorang, organisasi selalu unik dan ingin tampil khas, masing-masing organisasi memiliki budayanya sendiri-sendiri, hal ini karena dipengaruhi oleh visi

dan misi serta tujuan. Walaupun organisasi itu sejenis, namun budayanya akan berbeda. Oleh karena itu, budaya organisasi disebut juga dengan sifat-sifat internasional organisasi yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Budaya organisasi ini dapat tampil lewat tradisi-tradisi, metode tindakannya sendiri yang secara keseluruhan menciptakan suatu iklim yang mendukung efektivitas organisasi.

Upaya untuk mengembangkan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya mampu melihat lingkungan sekolahnya secara holistik, sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya. Melalui pendalaman pemahamannya tentang budaya organisasi di sekolah, maka ia akan lebih baik lagi dalam memberikan penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan belajarnya (Sudrajat, 2008: 11).

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan kepala Sekolah

Menurut Robbins dan Caulter (2005: 128), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kelompok menuju tercapainya sasaran. Sedangkan Stoner (Robbins dan Caulter, 2005: 128) mengatakan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.

Menurut Robbins (2006: 432), kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Sedangkan Menurut Thoha (2005: 262), kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.

Jadi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Unsur kuncinya adalah pengaruh yang dimiliki seseorang dan pada gilirannya pengaruh itu berakibat bagi orang yang hendak dipengaruhi.

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah dapat diukur melalui aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*) atau pelaksanaan fungsi-fungsi dasar manajemen terutama pengarahan dan pengawasan orang lain.
- b. Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses.

- c. Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif dan daya pikir.
- d. Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah dengan cakap dan tepat.
- e. Kepercayaan diri atau pandangan dirinya sebagai kemampuan untuk menghadapi masalah
- f. Inisiatif atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung kepada orang lain, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat tetapi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi. Budaya sekolah efektif menurut Arizona (Komariah dan Triatna, 2008: 122) sebagai berikut:

- 1) *School facility characteristic* (facilitas sesuai kebutuhan dan karakteristik sekolah)
- 2) *Safe and orderly environment* (lingkungan yang aman dan nyaman)
- 3) *Opportunities for student participation* (kesempatan siswa berpartisipasi)
- 4) *Use of rewards and praise* (pemberian penghargaan dan hadiah)
- 5) *High expectations* (harapan yang tinggi)
- 6) *Collegial organizational processes* (proses kolega dalam organisasi)
- 7) *Student-staff cohesion* (hubungan kohesi siswa dan staf sekolah)
- 8) *Staff relationship* (hubungan staf)
- 9) *Home-school cooperation* (kerja sama sekolah dan orang tua)
- 10) *Student participation and morale* (morale dan partisipasi siswa)
- 11) *Productive norms* (norma-norma yang produktif)
- 12) *Instruction leadership and effective teaching* (kepemimpinan dan pengajaran yang efektif).

Akreditasi Sekolah

Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (asesmen) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah.

Akreditasi sekolah atau madrasah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Di dalam proses akreditasi, sebuah sekolah atau madrasah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah atau madrasah sebagai sebuah

institusi belajar. Walaupun beragam perbedaan dimungkinkan terjadi antar sekolah atau madrasah, tetapi sekolah atau madrasah dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Standar diharapkan dapat mendorong dan menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri yang berkelanjutan, serta menyediakan perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan.

Akreditasi sekolah adalah kegiatan penilaian (asesmen) sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah (Sudrajat, 2008: 1).

Akreditasi sekolah mencakup penilaian terhadap sembilan komponen sekolah, yaitu (a) kurikulum dan proses belajar mengajar; (b) administrasi dan manajemen sekolah; (c) organisasi dan kelembagaan sekolah; (d) sarana prasarana (e) ketenagaan; (f) pembiayaan; (g) peserta didik; (h) peranserta masyarakat; dan (1) lingkungan dan kultur sekolah. Masing-masing kompoenen dijabarkan ke dalam beberapa aspek. Dari masing-aspek dijabarkan lagi kedalam indikator. Berdasarkan indikator dibuat item-item yang tersusun dalam Instrumen Evaluasi Diri dan Instrumen Visitasi.

METODOLOGI

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian korelatif. Bersifat korelatif karena mengkaji dan memecahkan masalah sekarang yang dihadapi serta mempunyai tujuan untuk memperoleh ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel tentang suatu keadaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan akreditasi sekolah.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan berasumsi bahwa populasi bersifat homogen dan jumlah tidak banyak, maka semua populasi dijadikan sampel penelitian yaitu berjumlah 39 orang kepala sekolah. Untuk mengukur validitas instrument digunakan rumus korelasi *product moment* dengan harga penafsiran 0,325. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada butir-butir instrumen yang sudah memiliki validitas indeks keandalannya dihitung dengan menggunakan koefisien alpha dari Cronback, dengan harga penafsiran derajat reliabilitas 0,6. (Sumber: Sugiyono, 2008).

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Instrumen	Cronbach's Alpha
1.	Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,739
2.	Budaya	0,738

	Organisasi	
--	------------	--

Hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 3.6 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha instrumen kepemimpinan kepala sekolah 0,739 dan nilai Cronbach's Alpha instrumen budaya organisasi sebesar 0,538. Instrumen memenuhi uji reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Jadi kedua instrumen ini dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Data yang diperoleh untuk variabel akreditasi sekolah diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin yang telah mempunyai skor data baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis deskriptif, variabel kepemimpinan kepala sekolah berkisar dari 96 hingga 130. Dengan rentang skor 34. Rata-rata skor kepemimpinan kepala sekolah adalah 112,56 dengan simpangan baku sebesar 7,30. Skor yang sering muncul adalah 111, sedangkan titik tengah atau median terletak pada 112.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah sebagian besar berada pada kelas interval 108 – 103 dengan 14 responden (35,9%).

Dari tabel kelompok skor dapat dilihat bahwa kepemimpinan seluruh kepala sekolah memiliki skor 90 ke atas. Hal ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah berada pada klasifikasi tinggi.

Dari tabel analisis deskriptif dapat dijelaskan bahwa skor perolehan variabel budaya organisasi berkisar dari 99 hingga 133. Dengan rentang skor 34. Rata-rata skor budaya organisasi adalah 111,77 dengan simpangan baku sebesar 6,77. Skor yang sering muncul adalah 111, sedangkan titik tengah atau median terletak pada 112.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa bahwa budaya organisasi di Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah tinggi yaitu dengan rata-rata 111,77. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sekolah yang memiliki budaya organisasi dengan kategori tinggi sebanyak 24 responden atau 61,54%, sedangkan sekolah yang memiliki budaya organisasi sedang sebanyak 15 responden atau 38,46% , dan sekolah yang memiliki budaya organisasi rendah adalah tidak ada.

Dari tabel kelompok skor dapat dilihat bahwa sebagian besar budaya organisasi memiliki skor 110 ke atas (61,54%) dan skor 70 – 110 sebanyak 38,46% . Hal ini menunjukkan budaya organisasi Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah berada pada klasifikasi tinggi.

Data yang diperoleh untuk variabel akreditasi sekolah diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin yang telah mempunyai skor data baku.

Dari tabel hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan bahwa skor perolehan variabel akreditasi berkisar dari 60 hingga 88. Dengan rentang skor 28. Rata-rata skor akreditasi sekolah adalah 76,72 dengan simpangan baku sebesar 8,366. Skor yang sering muncul adalah 74, sedangkan titik tengah atau median terletak pada 76.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa akreditasi sekolah di Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah baik (sedang) dengan rata-rata 76,72. Dari tabel tersebut terlihat bahwa akreditasi sekolah yang memiliki nilai A ada 11 sekolah atau 28,21%, sedangkan sekolah yang memiliki akreditasi B ada 23 sekolah atau 58,97 % dan sekolah yang memiliki akreditasi C ada 5 sekolah atau 12,82%.

Dari tabel kelompok skor dapat dilihat bahwa akreditasi sekolah yang memiliki skor 85 ke atas (28,21%) dan skor 70 – 85 sebanyak 58,97% dan 56 – 70 sebanyak 12,82 % . Hal ini menunjukkan akreditasi Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah berada pada klasifikasi sedang.

Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Akreditasi Sekolah

Berdasarkan table Model Summary X1-Y diketahui nilai R_{hitung} sebesar 0,248 dan nilai signifikan 0,128. Nilai F_{hitung} diketahui sebesar 2,425. Nilai F tabel df1 dan df 37 sebesar 4,08. Dari tabel Anova X1-Y juga diketahui nilai F_{hitung} sebesar 2,428 dengan nilai signifikansi sebesar 0,128. Nilai F tabel diketahui melalui df1 dan df 37 sebesar 4,08.

Berdasarkan tabel Koefisien Korelasi diketahui nilai konstanta sebesar 109.082. nilai (beta) kepemimpinan kepala sekolah (X1) sebesar -0,431 dan nilai (signifikansi) sebesar 0,128. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 109,082 + X1(-0,431)$$

- Nilai R sebesar 0,248, berarti Nilai $R < 0,6$
- F hitung sebesar 2,425 dan nilai F tabel 4,08, berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$
- Nilai sinifikansi sebesar 0,128, berarti nilai Sig. > 0,05
- Keputusan Hipotesis alternatif yang berbunyi Ada kontribusi positif kepemimpinan kepala sekolah terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah ditolak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap akreditasi sekolah di Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Sedangkan

pandangan para ahli menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap akreditasi sekolah. Karena kegagalan dan keberhasilan merupakan tanggung jawab semua komponen di sekolah. Semua komponen itu dikordinasikan oleh seorang pemimpin yaitu kepala sekolah.

Hasil penelitian tidak searah dengan pendapat ahli. Ini memerlukan alasan yang logis untuk menjelaskan tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan yang dicapai yang dapat diukur melalui akreditasi sekolah. Faktor lain yang menyebabkan peran kepala sekolah tidak signifikan dikaitkan dengan akreditasi sekolah.

Di lapangan, sekolah-sekolah dituntut untuk memenuhi standar agar mendapat nilai akreditasi yang maksimal. Padahal itu juga menjadi tanggung jawab pemerintah selain masyarakat. Pengadaan fasilitas memadai, pengadaan guru, guru, dan pembiayaan untuk sekolah dasar khususnya di Kecamatan Banjarmasin Tengah sangat tergantung pada pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah setempat. Jadi meskipun peran dan kinerja kepala sekolah sudah diupayakan maksimal namun pengadaan komponen yang dimaksud agar akreditasi sekolah meningkat masih tergantung pada pemerintah, maka sulit mengaitkan antara kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap akreditasi sekolah.

Kontribusi Budaya Organisasi Terhadap Akreditasi Sekolah

Berdasarkan tabel Model Summary X2-Y diketahui nilai R_{hitung} sebesar 0,263 dan nilai signifikan 0,106. Nilai F_{hitung} diketahui sebesar 2,753. Nilai F tabel diketahui dengan melihat df1 dan df 37 sebesar 4,08. Dari tabel Anova X2-Y juga diketahui nilai F_{hitung} sebesar 2,753 dengan nilai signifikansi sebesar 0,106. Nilai F tabel diketahui melalui df1 dan df 37 sebesar 4,08. Berdasarkan tabel Koefisien Korelasi di atas diketahui nilai konstanta sebesar 109,082. nilai (beta) budaya organisasi (X2) sebesar -0,492 dan nilai (signifikansi) sebesar 0,106. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 113,53 + X_2(-0,492)$$

- Nilai R sebesar 0,263, berarti Nilai $R < 0,6$
- F hitung sebesar 2,753 dan nilai F tabel 4,08, berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$
- Nilai sinifikansi sebesar 0,106, berarti nilai Sig. $> 0,05$
- Keputusan Hipotesis alternatif yang berbunyi Ada kontribusi positif budaya organisasi sekolah terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah ditolak.

Budaya organisasi sangat penting dalam organisasi termasuk organisasi bergerak dibidang pendidikan seperti sekolah. Namun temuan penelitian ini tidak membuktikan adanya kontribusi yang signifikan antara budaya organisasi terhadap akreditasi sekolah. Temuan penelitian tidak seperti yang dikemukakan para ahli.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2008:81).

Budaya organisasi dapat mempengaruhi persepsi, pandangan, dan cara kerja orang yang ada di dalamnya. Apakah karyawan menunjukkan kegairahan, disiplin, rasa suka atau moral-moral yang negatif seperti malas, kurang responsif, apatis, dan sebagainya, dapat ditentukan oleh pengaruh kultur yang terjadi pada organisasi. Demikian pula sebaiknya bahwa perbedaan-perbedaan kultural memiliki dampak besar terhadap kinerja organisasi dan kualitas pengalaman kerja yang dialami oleh para anggota organisasi. Dengan demikian, budaya organisasi merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat tetapi dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi (Komariah dan Triatna, 2008).

Davis dan Newstrom (Komariah dan Triatna, 2008: 98) menegaskan bahwa seperti halnya pribadi seseorang, organisasi selalu unik dan ingin tampil khas, masing-masing organisasi memiliki budayanya sendiri-sendiri, hal ini karena dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan. Walaupun organisasi itu sejenis, namun budayanya akan berbeda. Oleh karena itu, budaya organisasi disebut juga dengan sifat-sifat internasional organisasi yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Budaya organisasi ini dapat tampil lewat tradisi-tradisi, metode tindakannya sendiri yang secara keseluruhan menciptakan suatu iklim yang mendukung efektivitas organisasi.

Upaya untuk mengembangkan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya mampu

melihat lingkungan sekolahnya secara holistik, sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya. Melalui pendalaman pemahamannya tentang budaya organisasi di sekolah, maka ia akan lebih baik lagi dalam memberikan penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan belajarnya (Sudrajat, 2008: 11).

Di lapangan, di Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah budaya organisasi tidak berkontribusi pada akreditasi sekolah. Akreditasi sekolah sangat tergantung pada kemampuan pemerintah memenuhi standar yang ditetapkan. Penilaian akreditasi sebenarnya mengacu pada 8 standar pendidikan. Pemenuhan standar itu menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah.

Standar mutu pendidikan di Indonesia di tetapkan dalam suatu standardisasi nasional dan dikenal dengan standar nasional pendidikan. Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa. Standar nasional pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia, termasuk Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Standar nasional pendidikan tersebut meliputi Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Akreditasi Sekolah

Berdasarkan tabel Model Summary X1 dan X2 - Y diketahui nilai R kontribusi kepemimpinan (X1) dan budaya organisasi (X2) secara simultan terhadap akreditasi sekolah (Y) sebesar 0,263. Nilai R square sebesar 0,069. Sedangkan nilai Adjusted R square sebesar 0,018.

Berdasarkan tabel Anova X1 dan X2 - Y diketahui nilai F_{hitung} sebesar 1,339. Nilai (signifikansi) sebesar 0,275. Adapun nilai F hitung sebesar 1,339 nilai F tabel diteliti melalui df_1 dan df_2 sebesar 3,23.

Dari tabel Koefisien Korelasi, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 114,676. Nilai (Beta) Kepemimpinan kepala sekolah (X1) sebesar -0,287 dan nilai (Beta) budaya organisasi (X) sebesar -0,221. Persamaan regresi ganda sebagai berikut:

$$Y = 114,676 + X_1(-0,287) + X_2(-0,221)$$

a. Nilai R sebesar 0,263, berarti Nilai $R < 0,6$

- b. F hitung sebesar 1,339 dan nilai F tabel 3,23, berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$
- c. Nilai sinifikansi sebesar 0,275, berarti nilai Sig. $> 0,05$
- d. Keputusan Hipotesis alternatif yang berbunyi Ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan masalah serta melalui tahapan yang harus dipenuhi mulai dari penyusunan proposal, uji coba instrument penelitian, pengumpulan data, uji asumsi-asumsi persyaratan dan analisis pengujian hipotesis pada akhirnya penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah.
2. Tidak ada kontribusi budaya organisasi terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah
3. Tidak ada kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap akreditasi sekolah pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. 2010 *Tip Lulus Akreditasi Sokolah/Madrasah*. Yogyakarta : Laksana.
- Arifin. 2014. *Organizational Culture, Transformational Leadership, Work Engagement and Teacher's Performance : Test of a Model*. Doctoral Program in Economic and Business Faculty, Brwajaya University, Indonesia
airifinfreddy13@yahoo.com
- Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah. 2007. *Peran Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Diakses dari: <http://akreditasi-banten.blogspot.com/>
- Danim, Sudarwan & Suparno. 2009. *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Komariah, A dan Triatna, C. *Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahsinawati (2011) *Korelasi Kinerja Kepala Sekolah dan Komite Sekolah terhadap Akreditasi Sekolah di Sekolah Dasar Se*

- Kabupaten Banjar. Tesis. Bandung : UNINUS.
- Makawimbang. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfaeta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2010. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Jakarta: Bandung: PT Refika Aditama.
- Misbagudin dan I. Hasan. 2013. *Analisis Data penelitian Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2009. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.
- Pratisto, Arif. 2010. *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media C.
- Radji, dkk. 2013. *Principal's Leadership Style and Teacher Job Satisfaction: A Case Study in China AUGUST 2013 VOL 5, NO 4*.
- Riduan dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Rohman dan Amri. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: prestasi Pustaka.
- Sudrajat, A. 2008. *Konsep Akreditasi Sekolah*. Diakses dari: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/akreditasi-sekolah/>
- Sudrajat, A. 2008. *Budaya Organisasi di Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah/> diakses 19 November 2013
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Topan. A. 2010. *Akreditasi Sekolah*. Diakses dari <http://atopatonblog.blogspot.com/2010/01/akreditasi-sekolah.html> tanggal 28 Desember 2010
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dengan Amandemen Lengkap (Peraturan I, II, III, IV).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibowo. 2011. *Budaya Organisasi Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang* Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiyanto, M. A. 2013 *Statistika Terapan*. Jakarta : PT Elex Media C.
- Zuraidha, Siti. 2009. *Hubungan antara Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SLB di kabupaten dan kota Madiun*, digilo.uns.ac.id/abstrakpdf 9027 Tanggal 28 Maret 2012.

